

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI UJIAN
NASIONAL PADA JENJANG SMP SEDERAJAT
DI KABUPATEN BANGKA BARAT**

Asyraf Suryadin¹, Tri Susanti², Fitra Hartini³

¹ STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung, ² BAPPEDALITBANG Kabupaten
Bangka Barat, ³ BAPPEDALITBANG Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

¹ asyraf.suryadin@stkipmbb.ac.id, ² trisusanti.litbang@gmail.com,

³ fitrahartini@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang dominan mempengaruhi rendahnya nilai UN pada jenjang SMP sederajat di Kabupaten Bangka Barat jika dilihat dari segi kebijakan pemerintah, kinerja guru, dan proses belajar mengajar. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian pada aspek kebijakan pemerintah diketahui bahwa rendahnya tingkat kesejahteraan guru honor telah diperbaiki pada tahun 2018 dengan pengangkatan guru honor sekolah menjadi Guru Tidak Tetap. Pada aspek kinerja guru diketahui bahwa supervisi yang dilakukan pengawas sekolah maupun kepala sekolah belum optimal. Penilaian pada supervisi lebih bersifat kelengkapan berkas administrasi, belum pada peningkatan kualitas proses dan hasil. Pada aspek Proses Belajar Mengajar diketahui bahwa pendidik terbiasa meninggalkan siswa dengan tugas. Masih jarang penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dan alat peraga menambah pembelajaran menjadi kurang menarik bagi siswa. Partisipasi orangtua dalam mendampingi siswa belajar di rumah pun masih rendah.

Kata kunci: Ujian Nasional; Kebijakan Pemerintah; Kinerja Guru; Proses Belajar Mengajar.

Abstract

This study is to find out the dominant factors affecting the low scores of the National Examination at the same level of junior high school in West Bangka Regency when viewed in terms of government policy, teachers' performance, and teaching and learning processes. The method used is qualitative research. The results of research on aspects of government policy note that the low welfare level of honor teachers has been improved in 2018 with the appointment of honorarium teachers to become Non-permanent Teachers. In the aspect of teacher performance it is known that supervision by school supervisors and principals is not optimal. Evaluation on supervision is more complete on administrative files, not on improving process quality and results. In aspects of the Teaching and Learning Process it is known that educators are accustomed to leaving students with assignments. The use of varied learning methods and teaching aids rarely makes learning less attractive to students. Parental participation in assisting students to study at home is still low.

Keywords: *National Exam; Government Policy; Teachers' Performance; Teaching And Learning Process.*

PENDAHULUAN

Evaluasi pendidikan merupakan hal yang sangat penting pada proses pembelajaran, walaupun evaluasi itu dibuat oleh guru sendiri. Jika dibuat oleh guru sudah seharusnya evaluasi tersebut harus valid dan reliabel. Lalu bagaimana dengan Ujian Nasional (UN) yang telah cukup lama dilaksanakan di Indonesia? Apakah Ujian Nasional masih dibutuhkan? Berikut ini hasil penelitian tentang Ujian Nasional yang dilaksanakan di Kabupaten Bangka Barat.

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menggariskan bahwa pendidikan dilaksanakan melalui suatu sistem pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu bentuk evaluasi peserta didik yang diselenggarakan di Indonesia dilaksanakan dalam bentuk UN. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 144 Tahun 2014 menyebutkan bahwa UN adalah kegiatan pengukuran dan penilaian pencapaian standar kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu. Sejak tahun 2015, hasil UN tidak

lagi berpengaruh terhadap kelulusan peserta didik. UN sepenuhnya dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi negara untuk pemetaan pendidikan. Hasil UN juga dapat digunakan sebagai salah satu dasar seleksi ke pendidikan yang lebih tinggi. Melanjutkan kebijakan pemerintah terhadap UN, mulai 2021 pemerintah menggantikan UN dengan asesmen kompetensi minimum dan survei karakter yang akan mengukur kemampuan nalar siswa. Penghapusan UN masuk dalam kebijakan "Merdeka Belajar" Nadiem Makarim sudah disetujui Presiden Joko Widodo. Senada dengan hal tersebut, UN Tahun 2020 dibatalkan karena Indonesia menghadapi Pandemi Covid-19 sesuai dengan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease. Salah satu pokok penting dalam edaran ini adalah keputusan pembatalan UN Tahun 2020. Perubahan kebijakan mengenai pelaksanaan UN diharapkan tidak merubah semangat belajar para siswa.

Berdasarkan jumlah nilai rata-rata UN SMP sederajat tahun 2014-2016, Kabupaten Bangka Barat menempati urutan terakhir dari 6 Kabupaten/kota di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Salah satu majunya suatu kabupaten dapat diamati dari sisi kualitas pendidikannya.

Kabupaten Bangka Barat merupakan salah satu kabupaten pemekaran dari Kabupaten Bangka di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang terbentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 5 Tahun 2003. Jika diamati nilai rata-rata nilai Uji Kompetensi Guru (UKG) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2015 sebesar 59,07 yang menunjukkan angka di atas rata-rata nasional yaitu 56,69. Nilai yang diraih tersebut merupakan nilai yang mencapai standar kompetensi minimum (SKM) yang ditargetkan secara nasional, yaitu rata-rata 55. Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada level enam besar se-Indonesia. Hasil ini menandakan bahwa kompetensi guru di wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung termasuk baik secara akademis.

Namun hal ini tidak berbanding lurus dengan hasil Ujian Nasional Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga tahun 2016 dengan judul "*Analisis Kinerja Guru Mata Pelajaran Ujian Nasional terhadap Hasil Belajar Siswa pada Jenjang SMP di Kabupaten Bangka Barat Tahun 2015,*" diketahui bahwa pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah belum optimal. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran masih relatif monoton dan tidak menarik, pembinaan dan pengawasan

guru melalui proses supervisi hampir tidak pernah dilakukan secara optimal, dan rendahnya nilai Ujian Nasional. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian lain yang mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran, sebagian besar guru menggunakan model pembelajaran langsung. Hal ini membuat siswa merasa bosan karena hanya mendengarkan penjelasan guru saja. Siswa perlu dilibatkan dan diajak untuk berpartisipasi dalam pembelajaran dan sebagian besar guru masih belum paham dengan baik tentang teori-teori belajar.

Model pembelajaran yang digunakan juga belum berkembang. Mayoritas guru lebih suka menggunakan model pembelajaran langsung. Jika guru tidak memahami dengan baik tentang teori maupun model pembelajaran, mereka hanya akan mengajar pada siswa dengan model/metode pembelajaran yang monoton. Meskipun beberapa sekolah dilengkapi dengan alat atau sumber belajar lainnya, namun masih jarang guru yang menggunakan fasilitas tersebut sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar. Guru lebih suka mengajar tanpa menggunakan media (Yunita dan Sunardi, 2009).

Beranjak dari keadaan di lapangan yang menunjukkan bahwa Kabupaten Bangka Barat menduduki peringkat ke-7 pada tahun 2014/2015, dan di urutan ke-6 pada tahun ajaran 2018/2019. Sejalan

dengan hal tersebut, tertuang dalam target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Bangka Barat Tahun 2016-2021 disebutkan bahwa target peringkat UN Kabupaten Bangka Barat dari tahun ke tahun seharusnya semakin membaik. Peningkatan peringkat UN selama ini belum dapat dioptimalkan. Apabila dicermati lebih jauh, ternyata nilai UN kabupaten/kota lain juga mengalami penurunan namun peringkat kabupaten Bangka Barat masih tetap pada peringkat 6 ditahun ajaran 2017/2018. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi rendahnya nilai UN pada jenjang SMP sederajat di Kabupaten Bangka Barat jika dilihat dari segi kebijakan pemerintah, kinerja guru, dan proses belajar mengajar.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, dapat dilihat bahwa penelitian yang mencari tahu penyebab rendahnya nilai UN dari segi kebijakan pemerintah, kinerja guru, dan proses belajar mengajar belum ada. Melihat hal tersebut maka perlu menindaklanjutinya dengan melakukan penelitian yang mencari penyebab rendahnya nilai Ujian Nasional jenjang SMP sederajat di Kabupaten Bangka Barat yang menitikberatkan pada kebijakan pemerintah, kinerja guru, dan proses belajar mengajar yang mempengaruhi. Bagaimanapun juga hasil Ujian Nasional sangat penting sebagai

usaha pemerintah untuk mengukur kuantitas peserta didik yang akhirnya berdampak pada kualitas pendidikan suatu daerah.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah faktor apa yang mempengaruhi rendahnya nilai UN pada jenjang SMP sederajat di Kabupaten Bangka Barat jika dilihat dari segi kebijakan pemerintah, kinerja guru, dan proses belajar mengajar? Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap faktor yang mempengaruhi rendahnya nilai UN pada jenjang SMP sederajat di Kabupaten Bangka Barat. Dengan maksud tersebut, maka tujuan penelitian adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya nilai UN pada jenjang SMP sederajat di Kabupaten Bangka Barat jika dilihat dari aspek kebijakan pemerintah, kinerja guru, dan proses belajar mengajar.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis faktor yang dominan mempengaruhi rendahnya nilai Ujian Nasional dari aspek kebijakan pemerintah, kinerja ekosistem pendidikan, dan proses belajar mengajar adalah metode penelitian kualitatif. Responden penelitian terdiri dari 14 kepala sekolah, 56 guru, dan 420 siswa. Responden berasal dari 14 sekolah terpilih yang ada di Kabupaten Bangka Barat.

Sekolah dipilih secara *purposive*, yakni diambil 6 SMP yang berdasarkan hasil UN dalam tiga tahun terakhir memiliki ranking teratas dalam setiap kecamatan, dan 6 SMP yang memiliki ranking terbawah dalam tiga tahun terakhir dalam setiap kecamatan, serta 2 MTs dengan ranking tertinggi dan terendah dalam tiga tahun terakhir di kabupaten Bangka Barat. Dari 14 sekolah terpilih ini dipilih secara proporsional random 30 siswa kelas 12, dipilih 4 guru pengampu mata pelajaran UN, dan 14 kepala sekolah.

Data dikumpulkan dengan metode wawancara dan angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Teknik deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data kuantitatif selanjutnya untuk menganalisis dari aspek proses belajar mengajar yang terjadi. Teknik deskriptif kualitatif digunakan untuk mengolah data kualitatif dan untuk menganalisis dari aspek kebijakan pemerintah dan kinerja ekosistem pendidikan serta untuk memberikan harapan-harapan di masa mendatang. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Bangka Barat dengan sampel 21 SMP yang terdiri dari tiga sekolah dalam setiap kecamatan dan tiga MTs dalam se-kabupaten pada bulan Mei 2017. Pemilihan sampel berdasarkan nilai UN terendah, rata-rata, dan tertinggi dalam tiga tahun

terakhir. Waktu pelaksanaan selama empat bulan dimulai bulan Maret s.d. Juni 2017.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan menggunakan instrumen wawancara mendalam kepada Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Bangka Barat dan Pengawas Sekolah jenjang SMP sederajat. Kemudian angket bagi Kepala Sekolah sampel, Guru pengampu mata pelajaran UN, dan peserta didik kelas IX. Penelitian ini menggunakan dua kelompok sampel yang dipilih secara acak. Kelompok pertama, yaitu sekolah dengan nilai UN tinggi. Kelompok kedua, sekolah dengan nilai UN rendah.

Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan berdasarkan faktor yang paling sering muncul dari responden. Data yang diperoleh dari angket responsif kepala sekolah, guru, dan siswa kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk tabel untuk mengetahui sebaran frekuensi, persentase, dan skor. Selain itu penyajian dalam bentuk tabel dapat mempermudah interpretasi data dari masing-masing pernyataan. Analisis data bersifat induktif/kualitatif yang dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data di lapangan. Analisis data dilakukan secara interaktif menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014) terdiri dari 3 komponen

yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Reduksi data, data yang diperoleh dari wawancara dituangkan dalam bentuk transkrip wawancara, dikelompokkan antara Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Bangka Barat, Pengawas Sekolah Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Bangka Barat, dan Kepala Sekolah sampel. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Kemudian, penyajian data dilakukan oleh peneliti dalam bentuk hubungan jawaban antara Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Bangka Barat, Pengawas Sekolah Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Bangka Barat, dan Kepala Sekolah sampel. Terakhir yaitu, menarik kesimpulan/verifikasi, dalam penelitian kualitatif ini dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung. Verifikasi mengenai faktor dominan yang mempengaruhi nilai ujian nasional sehingga diperoleh persamaan dan kejenuhan jawaban atas pertanyaan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kebijakan Pemerintah

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Pengawas Sekolah

SMP Mata Pelajaran UN, diketahui bahwa permasalahan yang dihadapi pengawas sekolah di Kabupaten Bangka Barat adalah jarak yang jauh dan waktu pelaksanaan supervisi sering tidak sesuai dengan program yang telah dibuat serta kurangnya biaya. Upayanya hanya sebatas pembinaan mulai dari rencana, pelaksanaan, dan evaluasi. Kalau hal tersebut dilaksanakan dengan baik, maka dapat meningkatkan hasil penilaian evaluasi pembelajaran. Semua ekosistem pendidikan berperan dalam meningkatkan nilai UN mulai dari guru, kepala sekolah, pengawas dan dinas Pendidikan. Oleh sebab itu, faktor pendukung seperti supervisi baik bagi guru maupun kepala sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Kepala Dinas Pendidikan, Kepemudaan, dan Olahraga, diketahui bahwa honor guru sekolah hanya mengandalkan dari dana BOS pusat maupun kabupaten, namun belum dapat memperbaiki penghasilan guru honor. Hal ini yang masih menjadi pekerjaan rumah bersama pemerintah daerah dan pusat. Tenaga pendidik sebenarnya memiliki posisi strategis dalam mewujudkan negara berwawasan karena tugasnya sebagai agen pembaharuan yang hasil kerjanya dapat dilihat dalam 5-10 tahun ke depan. Dinas Pendidikan, Kepemudaan, dan Olahraga mencanangkan gerakan kembali sekolah, untuk dapat mengentaskan wajib belajar 12

tahun. Walaupun Angka Partisipasi Kasar di atas 100, itu tidak menjamin, karena anak pendatang belum terdata. Pemerintah Kabupaten Bangka Barat harus fokus dan berani melakukan terobosan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

Kinerja Guru

Berdasarkan hasil angket siswa tentang penggunaan metode pembelajaran ceramah, data tertinggi terdapat pada pernyataan jawaban kadang-kadang dengan jumlah jawaban 53,56 persen pada sekolah dengan nilai UN tinggi dan 42,08 persen pada sekolah dengan nilai UN rendah. Hal ini menunjukkan bahwa guru lebih sering menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran. Penilaian tentang penggunaan alat peraga, data tertinggi terdapat pada pernyataan jawaban kadang - kadang dengan jumlah jawaban 63,60 persen pada sekolah dengan nilai UN tinggi dan 61,88 persen pada sekolah dengan nilai UN rendah. Hal ini menunjukkan bahwa guru jarang menggunakan alat peraga dalam proses pembelajaran. Kemudian dari hasil angket kepala sekolah menyatakan bahwa pada sekolah dengan nilai UN tinggi guru memiliki tanggung jawab yang besar dan efektifnya pembelajaran mendapatkan nilai tinggi. Pada sekolah dengan nilai UN rendah diketahui bahwa kehadiran guru dan tanggung jawab guru mendapatkan nilai tinggi. Hal ini kurang sejalan dengan

hasil angket siswa yang menyebutkan kehadiran guru pada tingkat penilaian 'kadang-kadang' selengkapnya data tersebut seperti dalam tabel 2.

Tabel 1. Persentase Hasil Angket Kepala Sekolah Per-Indikator

Indikator Penilaian	UN Tinggi	UN Rendah
	Baik	
Kemampuan guru dalam tugas mengajar	57%	71%
Kehadiran guru dalam tugas mengajar	57%	86%
Tanggungjawab guru dalam menjalankan tugas mengajar	71%	86%
Efektifitas pembelajaran di sekolah	71%	71%

Untuk rata-rata nilai Uji Kompetensi Guru (UKG) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2015 sebesar 59,07 yang menunjukkan angka di atas rata-rata nasional yaitu 56,69. Nilai yang diraih tersebut merupakan nilai yang mencapai standar kompetensi minimum (SKM) yang ditargetkan secara nasional, yaitu rata-rata 55. Hasil UKG Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada level enam besar se-Indonesia. Hasil ini menandakan bahwa kompetensi guru di wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung termasuk baik secara akademis. Namun hal ini tidak berbanding lurus dengan hasil Ujian Nasional Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Proses Belajar Mengajar

Berdasarkan hasil angket siswa diketahui bahwa kehadiran guru mata

pelajaran UN terdapat pada pernyataan jawaban kadang-kadang dengan jumlah jawaban 76,89 persen pada sekolah dengan nilai UN tinggi dan 64,18 persen pada sekolah dengan nilai UN rendah. Begitupun dengan jam kosong mata pelajaran UN, data tertinggi terdapat pada pernyataan jawaban kadang-kadang dengan jumlah jawaban 48,12 persen pada sekolah dengan nilai UN tinggi dan 61,88 persen pada sekolah dengan nilai UN rendah. Hal ini menunjukkan bahwa guru terkadang meninggalkan siswa dengan tugas. Kondisi tersebut menjadikan proses belajar mengajar menjadi kurang efektif. Pada penilaian partisipasi orang tua dalam pendampingan belajar, data tertinggi terdapat pada pernyataan jawaban tidak pernah dengan jumlah jawaban 41,42 persen pada sekolah dengan nilai UN tinggi dan 49,25 persen pada sekolah dengan nilai UN rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua tidak menemani anaknya belajar di rumah.

Berdasarkan hasil angket guru diketahui bahwa pada sekolah dengan nilai UN tinggi efektivitas pelaksanaan tugas belajar mengajar, kegiatan tambahan persiapan menghadapi UN, dan ketercapaian nilai KKM mendapatkan nilai paling tinggi. Pada sekolah dengan nilai UN rendah diketahui bahwa efektivitas pelaksanaan tugas belajar mengajar,

keterpahaman siswa dan kegiatan tambahan menghadapi UN mendapatkan nilai paling tinggi. Selengkapnya dapat diamati pada tabel 3.

Tabel 2. Persentase Hasil Angket Guru Per-Indikator

Indikator Penilaian	UN Tinggi	UN Rendah
	Baik	
Ketercukupan waktu dalam menuntaskan materi pelajaran	46%	45%
Tingkat keterpahaman siswa terhadap materi pelajaran	46%	55%
Efektifitas pelaksanaan tugas belajar mengajar	71%	73%
Kualitas kegiatan tambahan dalam persiapan menghadapi UN	61%	55%
Ketersediaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar	36%	41%
Ketercapaian siswa terhadap nilai KKM	61%	36%

Pembahasan

Hasil penelitian lapangan baik melalui angket maupun wawancara yang melibatkan unsur kepala sekolah, guru, serta siswa diketahui bahwa UN bukan satu-satunya penentu kelulusan siswa. Maka, motivasi siswa melemah. Begitupun dengan biaya sekolah yang gratis menjadikan peran orang tua dalam memberikan motivasi ke siswa menjadi melemah. Optimalisasi MGMP, Supervisi, dan perbanyak *try out* atau les di luar jam pelajaran dipercaya mampu meningkatkan

nilai UN di Kabupaten Bangka Barat yang berujung pada peningkatan peringkat UN Kabupaten Bangka Barat di provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Supervisi yang dilakukan pengawas sekolah maupun kepala sekolah belum optimal. Meskipun hal ini bertolak belakang dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan pengawas sekolah.

Untuk meningkatkan profesional guru, pemerintah telah mengadakan penyetaraan guru-guru, program sertifikasi, latihan, pengembangan profesi, forum diskusi, pembentukan gugus sekolah dan sebagainya. Berbagai kegiatan diselenggarakan agar guru dapat memperbaiki kinerjanya, sehingga dapat dikatakan sebagai guru yang profesional. Kegiatan ilmiah seperti seminar, pendidikan dan pelatihan dilaksanakan untuk meningkatkan profesionalitas guru. Sesama guru mata pelajaran tertentu membentuk forum kegiatan yang dapat digunakan untuk mewedahi kepentingan guru dalam meningkatkan profesionalitasnya. Salah satu wadah kegiatan guru untuk meningkatkan profesionalitasnya yaitu MGMP.

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) adalah suatu forum atau wadah kegiatan profesional guru mata pelajaran sejenis di tingkat sekolah yang terdiri dari dua unsur pokok yaitu musyawarah dan guru mata pelajaran. Musyawarah yang

dimaksud adalah mencerminkan kegiatan dari, oleh dan untuk guru. Adapun guru mata pelajaran adalah guru SMP atau SMA Negeri atau Swasta yang mengasuh dan bertanggung jawab untuk mengelola mata pelajaran tertentu yang ditetapkan dalam kurikulum. Keberadaan MGMP ditujukan untuk menciptakan adanya guru yang berkualitas dan profesional (Shaleh, 2006).

Apabila ditinjau dari tujuan dan peran MGMP, maka MGMP merupakan suatu wadah yang strategis untuk meningkatkan kompetensi guru dan siswa dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan secara umum. Tetapi melihat kenyataan di lapangan keberadaan MGMP masih banyak keterbatasan. Keterbatasan tersebut dapat terlihat dari sumber daya manusia, keterlibatan pengurus dan peserta belum optimal, dana operasional yang terbatas, koordinasi antar MGMP SMP dan pembinaan serta perhatian dari stakeholder pendidikan masih belum optimal. MGMP mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan profesionalitas guru dalam melaksanakan pembelajaran. MGMP sebagai wadah peningkatan profesionalisme guru akan menjadi salah satu barometer keberhasilan pendidikan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Widayati (2013) yang menyebutkan bahwa peran MGMP dalam meningkatkan profesionalitas guru dapat dikategorikan dalam tingkat tinggi. Hal ini dapat dilihat

dalam masing-masing indikator yaitu peran MGMP dalam melakukan reformasi pembelajaran termasuk dalam kategori tinggi sebesar 73,7%. Peran MGMP sebagai mediator peningkatan kompetensi guru termasuk dalam kategori tinggi sebesar 57,9%. Peran MGMP sebagai *supporting agency* dalam inovasi manajemen kelas dan sekolah tergolong tinggi yaitu sebesar 57,9%. Peran sebagai *collaborator* sekolah tergolong tinggi yaitu sebesar 57,9%. Peran MGMP sebagai evaluator sekolah termasuk dalam kategori tinggi yaitu sebesar 68,4%. Peran MGMP dalam supervisi akademik dan klinis tergolong tinggi sebesar 73,7% (Widayati, 2013).

Hasil analisis data diperoleh faktor-faktor dominan yang mempengaruhi rendahnya nilai Ujian Nasional pada jenjang SMP sederajat di Kabupaten Bangka Barat yaitu yang pertama aspek Kebijakan Pemerintah, pemerintah kurang memperhatikan kesejahteraan guru honor; upaya pemerintah dalam penguatan supervisi pendidikan masih belum optimal; kapasitas sarana dan prasarana belajar serta fasilitas yang ada di sekolah guna mendukung kegiatan pembelajaran masih terbatas; kegiatan MGMP belum optimal; keterlambatan pencairan dana BOS . Kedua, aspek kinerja guru, peran orang tua dalam meningkatkan motivasi dan mendampingi belajar siswa masih minim;

kurangnya kontrol dari pengawas sekolah dalam tindak lanjut hasil supervise; kepala sekolah kurang tegas terhadap kedisiplinan guru serta monitoring pembelajaran di kelas masih jarang dilakukan; pengelolaan Kelompok Kerja Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah, dan Guru melalui pembinaan-pembinaan program kerja yang mendukung pencapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL) belum optimal; kemampuan guru menggunakan metode dan media pembelajaran yang masih terbatas. Aspek ketiga yaitu Proses Belajar Mengajar: peserta didik menyukai jam kosong daripada kegiatan pembelajaran; guru sering meninggalkan kelas dengan tugas ketika berhalangan hadir; model pembelajaran yang tidak membosankan; metode dan media pembelajaran yang bervariasi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terdapat beberapa hal yang perlu mendapat perhatian khusus, antara lain, bagi dinas pendidikan, pemerintah perlu mengoptimalkan fungsi supervisor pendidikan (kepala sekolah dan guru) dan lebih memperhatikan kembali keberadaan jumlah buku penunjang penunjang yang tersebar di berbagai sekolah karena jumlahnya yang terbatas. Kemudian, bagi sekolah, agar lebih memperhatikan kembali kelengkapan sarana dan prasarana belajar serta fasilitas yang ada di sekolah guna mendukung kegiatan pembelajaran;

Perlu adanya peningkatan fasilitas belajar mengajar terutama buku pelajaran, media pembelajaran, dan laboratorium. Selanjutnya, bagi guru, peran guru dalam mendampingi siswa dalam proses pembelajaran agar lebih ditingkatkan dan lebih memperhatikan kembali model maupun metode pembelajaran yang digunakan, bila perlu mengembangkan cara mengajar kepada peserta didik, misalnya dengan menggunakan media agar peserta didik memiliki minat dan ketertarikan pada saat pembelajaran materi. Selain itu, guru perlu membangkitkan motivasi belajar siswa melalui program-program yang bersifat edukatif. Guru sebaiknya mengajak peserta didik untuk ikut berpartisipasi selama proses pembelajaran agar tidak membosankan. Bagi peserta didik, agar memiliki kesadaran dan tanggung jawab sebagai pelajar yang berkewajiban untuk belajar sebaik mungkin, terutama saat proses pembelajaran agar lebih memperhatikan penjelasan guru. Dan bagi orang tua, peran orangtua agar lebih aktif dalam mendampingi siswa belajar di rumah. Selanjutnya yang terakhir seluruh komponen ekosistem pendidikan; harus bersinergi dan saling mendukung dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor dominan yang mempengaruhi nilai UN diantaranya adalah Aspek Kebijakan Pemerintah. Masih rendahnya upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan guru honor. Sebagian besar permasalahan yang ditemukan pada sekolah dengan nilai rata-rata UN rendah adalah tingkat kesejahteraan guru yang masih rendah, terutama bagi guru honor. Pada tahun 2018 guru honor sekolah sudah mendapatkan peningkatan kesejahteraan dengan pengangkatan guru honor sekolah menjadi Guru Tidak Tetap sehingga mendapatkan gaji yang lebih baik.

Selanjutnya Aspek Kinerja Guru, supervisi yang dilakukan pengawas sekolah maupun kepala sekolah belum optimal. Penilaian pada supervisi lebih bersifat kelengkapan berkas administrasi, belum pada peningkatan kualitas proses dan hasil. Kemudian Aspek Proses Belajar Mengajar, efektivitas proses belajar mengajar masih rendah. Sebagian besar pendidik terbiasa untuk meninggalkan siswa dengan tugas ketika berhalangan mengajar. Hal ini menjadi faktor terbesar yang mempengaruhi kegiatan proses belajar mengajar jika disandingkan dengan upaya keberhasilan sekolah dengan nilai

rata-rata UN tinggi yang menghilangkan jam kosong/pemberian tugas kepada siswa ketika berhalangan mengajar dengan melakukan pertukaran jam mengajar dengan guru lainnya. Selain itu, masih jarang penggunaannya metode pembelajaran yang bervariasi dan alat peraga oleh guru membuat pembelajaran menjadi kurang menarik bagi siswa. Tak hanya itu, partisipasi orang tua dalam mendampingi siswa belajar di rumah juga masih rendah. Orang tua siswa hanya mengandalkan kegiatan belajar tambahan di sekolah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, diperlukan adanya kebijakan, strategi, dan program yang dapat mengurangi faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya nilai Ujian Nasional pada jenjang SMP sederajat di Kabupaten Bangka Barat. Untuk itu, terdapat beberapa saran. Pertama, penguatan Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah melalui bimbingan teknis dan penguatan supervisi pendidikan melalui kerja sama dengan lembaga pendidikan lainnya, serta meningkatkan kesejahteraan tenaga pendidik dan kependidikan. Kedua, meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dengan mengurangi/menghilangkan kebiasaan jam kosong/meninggalkan tugas untuk siswa bagi guru yang berhalangan mengajar. Dan

ketiga, peningkatan peran serta orang tua siswa dalam memotivasi dan pendampingan belajar di rumah.

Rekomendasi

Melakukan bimbingan teknis yang lebih intensif kepada pengawas sekolah dalam upaya penguatan supervisi pendidikan. Dalam penyelenggaraan bimbingan teknis, dapat dilakukan dengan bekerja sama dengan Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang sedang mengembangkan metode baru dalam Bimbingan Teknis Penguatan Supervisi Pendidikan. Kemudian membuat surat edaran kepada sekolah-sekolah di Kabupaten Bangka Barat terkait upaya mengefektifkan jam dan proses belajar mengajar dengan menghilangkan jam kosong/meninggalkan tugas kepada siswa bagi guru yang berhalangan mengajar dengan melakukan pertukaran jam mengajar serta mengoptimalkan kegiatan MGMP untuk mengembangkan kemampuan guru dalam menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi agar proses belajar mengajar lebih berkualitas. Berikutnya melakukan sosialisasi, membangun komunikasi, dan kerja sama yang baik dengan orang tua siswa dalam mendukung proses belajar siswa. Tidak kalah pentingnya melakukan pendekatan teknis dengan pembuat kebijakan untuk mempertimbangkan

peningkatan kesejahteraan tenaga pendidik dan kependidikan di Kabupaten Bangka Barat. Kemudian tetap mengadakan evaluasi kepada siswa jika Ujian Nasional ditiadakan dengan memperhatikan tingkat kualitas soal-soal buatan guru.

DAFTAR PUSTAKA

Widayati, Ani. 2013. Studi tentang Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran Akuntansi dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Akuntansi SMK di DIY. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. XI, No. 1, Tahun 2013.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 144 Tahun 2014 tentang Kriteria Kelulusan Peserta Didik dari Satuan Pendidikan dan Penyelenggaraan Ujian

Sekolah/Madrasah/Pendidikan Kesetaraan dan Ujian Nasional.

Shaleh, Abdul Rahman. 2006. *Evaluasi Hasil Belajar*. Jakarta: Departemen Agama RI.

Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RdanD*. Bandung: Alfabeta.

Surat Edaran No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19).

UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Yunita, Y. dan Sunardi, S. D. D. 2009. Identifikasi Faktor Penyebab Rendahnya Penguasaan Materi dalam Ujian Nasional Matematika SMA/MA Program IPA Tahun Ajaran 2009/2010 di Kabupaten Jember Bagian Utara dan Timur. *Pancaran Pendidikan*, 2 (1), 197-208.